

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Melitus masih menjadi salah satu penyakit kronis tidak menular dengan prevalensi yang tinggi di dunia. International Diabetes Federation (2022) menjelaskan penderita diabetes melitus mengalami kenaikan yang drastis. 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) mengalami Diabetes Melitus. Jumlah ini diprediksi akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. *World Health Organization* (2021) menjelaskan bahwa Diabetes melitus sebagai 9 dari 10 penyebab terbesar kematian di dunia yang mencapai 1,5 juta orang pada tahun 2019. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan pada tahun 2018 melakukan pengumpulan data penderita diabetes melitus mencapai 1,5% dari 1.017.290 orang penduduk yang disurvei berdasarkan diagnosis dokter pada semua umur. Prevalensi kasus Diabetes Melitus tipe II diprovinsi Kalimantan Barat mencapai 1,1% dari 19.190 orang penduduk yang disurvei. Untuk di Kabupaten Kayong Utara, prevalensi kasus Diabetes Melitus mencapai 0,54% dari 628 orang penduduk yang dilakukan survey berdasarkan diagnosis dokter (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Kenaikan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya berupa gaya hidup yang mengarah ke pola makan (Wahyuni, 2020). Gaya hidup sudah menjadi salah

satu bagian dari kebutuhan sekunder masyarakat terutama dalam memilih makanan. Perlu diketahui bahwa makanan menjadi salah satu pemicu faktor tingginya gula dalam darah (Lestari & Zulkarnain, 2021). Pola makan manusia dizaman modern cenderung mengutamakan praktis dan mengabaikan kesehatan seperti makanan tinggi lemak, tinggi garam dan mengandung banyak gula (Murtiningsih et al., 2021). Hal ini menjadi salah satu penyebab tingginya angka Diabetes Melitus. Penderita Diabetes Melitus terkhusus tipe 2 mayoritas mengalami obesitas yang dapat menyebabkan komplikasi pada penderita (Regina et al., 2021).

Pola makan merupakan kebiasaan yang dilakukan dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan seseorang. Pola makan seseorang dapat terlihat melalui apa yang individu makan yang dilakukan untuk mengimbangi asupan gizi yang diperoleh tubuh agar tidak menumpuk di dalam tubuh (Sudargo et al., 2018). Pola makan termasuk dalam salah satu pilar yang berpengaruh dalam pengendalian Diabetes Melitus. Oleh karena itu, pengaturan perilaku makan berdasarkan kalori menjadi kebutuhan penting untuk pasien Diabetes Melitus (Marbun et al., 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pola makan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kejadian Diabetes Melitus (Amirah & Andayanie, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sibagariang & Gaol (2022) juga menjelaskan bahwa salah satu pilar berupa pola makan sebagai salah satu faktor yang mendukung peningkatan kadar gula darah yang berujung mengalami Diabetes Melitus. Namun, terdapat hasil penelitian yang berbeda

oleh Cahyaningrum (2023) yang mendapatkan hasil penelitian berupa ada hubungan antara jumlah energi, jadwal makan dan perilaku sedentari dengan pengendalian gula darah pasien Diabetes Melitus namun tidak ada hubungan antara jenis makanan dengan pengendalian gula darah pasien Diabetes Melitus.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Padang mendapatkan bahwa angka kejadian Diabetes Melitus cukup tinggi mencapai 3704 penduduk yang terdiri dari 1896 penderita pada laki-laki dan 1808 pada penderita wanita. Wawancara dengan penanggungjawab program penyakit tidak menular didapatkan bahwa masyarakat di wilayah Puskesmas Padang memiliki kebiasaan makan yang memiliki kecenderungan manis dan banyak berlemak. Wawancara dengan 5 orang masyarakat didapatkan semua masyarakat mengatakan bahwa makanan dan minuman manis menjadi hal yang sering mereka konsumsi baik ketika ada acara-acara masyarakat maupun pada kebiasaan sehari-hari mereka. Masyarakat mengatakan jika tidak mengkonsumsi makanan dan minuman yang manis maka mereka tidak puas dan akan tetap mencari makanan dan minuman tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Makan Terhadap Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Kecamatan Kepulauan Karimata”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah adakah Hubungan Pola Makan Terhadap

Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Kecamatan Kepulauan Karimata?

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Makan Terhadap Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Kecamatan Kepulauan Karimata.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan di wilayah Puskesmas Padang Kecamatan Kepulauan Karimata.
- b. Mengidentifikasi pola makan masyarakat di wilayah Puskesmas Padang Kecamatan Kepulauan Karimata
- c. Mengidentifikasi kadar gula darah masyarakat di wilayah Puskesmas Padang Kecamatan Kepulauan Karimata
- d. Menganalisis Hubungan Pola Makan Terhadap Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Kecamatan Kepulauan Karimata.

### **D. Manfaat**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kepustakaan terhadap perkembangan ilmu kesehatan khususnya pada bidang

keperawatan terutama yang berkaitan dengan faktor yang dapat meningkatkan kadar gula darah pasien.

## **2. Manfaat Praktis**

### a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang berkaitan dengan faktor yang meningkatkan peningkatan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus

### b. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi fasilitas pelayanan kesehatan khususnya Puskesmas Padang dalam mengevaluasi kasus Diabetes Melitus yang terjadi dimasyarakat

### c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pasien, keluarga dan masyarakat tentang faktor resiko yang berhubungan dengan peningkatan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Author	Judul	Sampel	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	(Wahyuni, 2020)	Hubungan Pola Makan Terhadap Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus	50 responden	Cross Sectional Study	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai p dengan uji mann-whitney adalah $0.016 < 0.05$ yang bermakna ada hubungan kadar gula darah penderita diabetes mellitus dengan pola makan. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik pola makan penderita diabetes mellitus maka semakin rendah kadar glukosa dalam darah.	Persamaan: sama-sama meneliti terkait dengan pola makan yang berkaitan dengan kadar gula darah pasien  Perbedaan: dari segi uji statistik yang digunakan peneliti dan kuesioner yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya
2	(Cahyaningrum, 2023)	Hubungan Pola Makan 3j Dan Perilaku	87 responden	Cross Sectional Study	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara jumlah energi dengan pengendalian	Persamaan: sama-sama meneliti terkait dengan pola makan yang berkaitan dengan kadar gula

		<p>Sedentari  Dengan Status  Kadar Gula  Darah Pasien  Dm Tipe 2  (Studi Kasus Di  Puskesmas  Mulyoharjo)</p>			<p>gula darah pasien DMT2  (p=0,000), ada hubungan  jadwal makan dengan  pengendalian gula darah pasien  DMT2 (p=0,000), dan ada  hubungan perilaku sedentari  dengan pengendalian gula  darah pasien DMT2 (p=0,000),  serta tidak ada hubungan antara  jenis makanan dengan  pengendalian gula darah pasien  DMT2 (p=0,291). Kesimpulan  dari penelitian ini adalah ada  hubungan antara jumlah energi,  jadwal makan, dan perilaku  sedentari dengan pengendalian  gula darah pasien DMT2, serta  tidak ada hubungan antara jenis  makanan dengan pengendalian</p>	<p>darah pasien</p> <p>Perbedaan: dari segi uji statistik  yang digunakan peneliti dan  kuesioner yang digunakan  berbeda dengan penelitian  sebelumnya. Pola makan di  penelitian sebelumnya dibagi  menjadi 3 bagian yang diteliti</p>
--	--	---	--	--	--	--

					gula darah pasien DMT2	
3	(Amirah & Andayanie, 2022)	Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Masyarakat Usia di Atas 40 Tahun Di Kabupaten Gowa	215 responden	Cross sectional	Dari hasil penelitian diperoleh prevalensi diabetes melitus sebanyak 12,6%, ditemukan pula hubungan bermakna antara pola makan dari segi kecukupan energi, karbohidrat, dan lemak dengan kejadian diabetes melitus ( $p= 0,00 < \alpha=0,05$ ), tidak ada hubungan antara pola makan dari segi kecukupan protein dengan kejadian diabetes melitus ( $p= 0,19 < \alpha=0,05$ ). Saran untuk masyarakat berusia $\geq 40$ tahun agar menjaga pola makan seimbang dengan asupan energi yang cukup 70-105% dari Tingkat Kecukupan Energi dan	<p>Persamaan: sama-sama meneliti terkait dengan pola makan yang berkaitan dengan kadar gula darah pasien</p> <p>Perbedaan: dari segi uji statistik yang digunakan peneliti dan kuesioner yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pola makan di penelitian sebelumnya dibagi menjadi 3 bagian yang diteliti</p>

					asupan zat gizi makro yang cukup 80-100% dari Angka Kecukupan Gizi. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan kejadian diabetes melitus pada masyarakat usia $\geq 40$ tahun di kelurahan Batangkaluku kabupaten Gowa	
4	(Sibagariang & Gaol, 2022)	Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Saat Pandemi Covid-19	55 responden	Cross Sectional	Hasil uji statistik diperoleh nilai P-Value = 0,023 ( $P < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi 0,309 (cukup berhubungan). Diketahui 34 (61.8%) responden dengan aktivitas fisik ringan, 18 (32.7%) responden dengan aktivitas fisik sedang, dan terdapat 3	Persamaan: sama-sama meneliti terkait dengan pola makan yang berkaitan dengan kadar gula darah pasien  Perbedaan: dari segi uji statistik yang digunakan peneliti dan kuesioner yang digunakan berbeda dengan penelitian

					(5.5%) responden dengan aktivitas fisik berat, nilai P-Value = 0,012 ( $P < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi 0,335 (cukup berhubungan). Sehingga dapat disimpulkan, terdapat hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus pada saat pandemi covid-19 di puskesmas mulyorejo kecamatan sunggal tahun 2021.	sebelumnya.
5	(Hariawan et al., 2019)	Hubungan gaya hidup (pola makan dan aktivitas fisik) dengan kejadian diabetes melitus di Rumah Sakit	60 responden	Retrospective Study	Uji Statistik yang digunakan adalah Chi-Square. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil ada hubungan pola makan dengan kejadian DM ( $p = 0.02 < \alpha = 0.05$ ) dan ada hubungan	Persamaan: sama-sama meneliti terkait dengan pola makan yang berkaitan dengan kadar gula darah pasien  Perbedaan: dari segi uji statistik yang digunakan peneliti dan

		Umum Provinsi NTB			aktivitas fisik dengan kejadian DM ( $p=0.009 < \alpha=0.05$ ). Hasil Penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan gaya hidup (pola makan dan aktivitas fisik) dengan kejadian DM di RSUD Provinsi NTB tahun 2013. Sehingga disarankan kepada tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan diet pasien DM selama memberikan asuhan keperawatan dan bagi penderita DM untuk mengontrol pola makannya dan memaksimalkan aktifitas fisik.	kuesioner yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya.
--	--	-------------------	--	--	---	--

